



Wisma Haji untuk Pasien Reaktif

Bertambah Enam,
Karyawan Indogrosir
Positif Covid-19

JOGJA, Radar Jogja - Pasien positif Covid-19 dari kluster Indogrosir terus bertambah. Data terbaru menunjukkan ada penambahan sebanyak enam kasus, sehingga saat ini terdapat 12 pasien positif dalam kluster ini. Adapun total pasien virus korona saat ini ada 159 kasus.

Juru Bicara Pemprov DIJ untuk Penanganan Covid-19 di DIJ Berty Murtiningsih menjelaskan, penam-

bahan yang teridentifikasi adalah kasus 156, laki-laki 25 tahun warga Bantul; kasus 157, laki-laki 32 tahun warga Bantul; kasus 158, perempuan

20 tahun warga Bantul; kasus 159, laki-laki 25 tahun warga Bantul; kasus 160, perempuan 33 tahun warga Kulon-

progo; dan kasus 161, laki-laki 33 tahun warga Kota Jogja. "Riwayat dari keenam kasus berhubungan dengan kluster Indogrosir. Semuanya OTG (orang tanpa gejala)," katanya kemarin (11/5) ■

► Baca Wisma... Hal 3



Pasien Kasus 79 Sudah Sembuh

Berty juga melaporkan penambahan kasus sembuh setelah hasil laboratorium menunjukkan dua kali hasil negatif. Yakni kasus 95, laki-laki 67 tahun warga Sleman. "Sehingga jumlah kasus sembuh menjadi 61 kasus," ungkapnya.

Ia menjelaskan, kabupaten atau kota telah menyiapkan tempat isolasi khusus dan rumah sakit bagi pasien reaktif usai menjalani *rapid diagone test* (RDT). "Hal ini sudah dibahas pada rapat dengan gubernur tadi," tandasnya.

Sejauh ini terdapat 1.114 pasien dalam pengawasan (PDP) yang ada di DIJ. Adapun 190 di antaranya masih mendapat perawatan di sejumlah rumah sakit (RS) rujukan. Sedangkan orang dalam pemantauan (ODP) tercatat 5.547 orang.

Pasien pada kasus 79 telah dinyatakan sembuh pada hari Minggu (10/5) lalu. Namun karena tidak terbukanya pasien, kasus ini berbuntut panjang. Bahkan hingga menciptakan klaster baru.

Kasus ini dianggap sebagai sumber penularan pada klaster pusat perbelanjaan Indogrosir. Kasus 79 juga menjadi salah satu di antara tiga kasus di Sleman yang tidak diketahui sumber penularannya.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman Joko Hastaryo mengungkapkan, hingga saat ini Dinkes masih kesulitan untuk mengungkap sumber penularan pada kasus 79. Upaya tracing dan tracing pun terus dilakukan agar rantai penularan dapat segera diputus.

"Mungkin dari temannya atau waktu melayani pelanggan," katanya di Kompleks Kepatihan,

kemarin (11/5).

Dia menjelaskan, tracing adalah penelusuran riwayat perjalanan pasien. Adapun tracing adalah penelusuran riwayat kontak pasien. "Tracing itu melacak dia dari mana saja. Ternyata hasil dari tracing itu *mentok*. Dia tidak dari mana-mana," jelasnya.

Namun setelah mendalami proses tracing, diperoleh informasi bahwa pasien merupakan karyawan Indogrosir. Pasien diketahui sempat pingsan di tempat kerja pada 25 April. Saat itu, ada 10 karyawan lain yang menolong saat pasien tak sadarkan diri. "Mereka sudah di-*rapid test*, yang lima (karyawan) reaktif," ungkapnya.

Sesuai prosedur, bila ditemui hasil reaktif maka akan dilanjutkan dengan uji usap atau *swab* di laboratorium dengan metode *Polymerase Chain Reaction* (PCR). Namun hingga saat ini hasil pemeriksaan masih menunggu

proses di laboratorium. Sejauh ini total pasien positif pada klaster Indogrosir ada 12 orang.

Bupati Sleman Sri Purnomo menjelaskan, Pemkab sedang mengintensifkan upaya pengecekan atau skrining masal untuk meredam terjadinya penularan. "Sejauh ini yang daftar (*rapid test*) sudah 1.300-an. Besok pukul 09.00 akan kita laksanakan dengan menerapkan *physical distancing*," katanya.

Bila ditemui hasil reaktif, maka pasien akan diarahkan untuk isolasi mandiri di Asrama Haji, Ringroad Utara, Mlati, Sleman. Kapasitasnya 158 orang. Tenaga kesehatan juga telah disiapkan untuk menangani pasien.

"Kalau yang reaktif 10 persennya masih bisa ditampung. Mudah-mudahan tidak sampai segitulah," tandasnya.

Alat *rapid test* yang digunakan diklaim memiliki tingkat akurasi sekitar 92 persen. Tujuannya untuk

mendeteksi antibodi yang muncul untuk menangani bakteri, kuman, maupun virus pada tubuh. "Kita gunakan merek Wonfo. Ini juga dipakai provinsi. Juga direkomendasikan BNPB maupun Kemenkes," tambah Joko.

Tingkat akurasi juga dipeng-

aruhi oleh teknik pengambilan sampel. Misalnya pengambilan sampel darah dari pembuluh kapiler dan vena. "Akurasinya berbeda. Kebetulan yang kita ambil di darah vena yang akurasinya lebih tinggi," jelasnya.

Sri Purnomo mengaskan, pem-

kab belum berencana memilih opsi pembatasan sosial skala besar (PSBB). Namun penanganan secara masif akan terus diterapkan.

"Tracing kita upayakan sampai ditemukan semua yang terjangkit," tutupnya. (tor/laz/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005